

**KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT INDONESIA MENJELANG
KEMERDEKAAN (PADA MASA PENJAJAHAN JEPANG)**

Nindy Rachmawati¹, Andri Berliana², Jaka Ragi Mulya³, Eko Ribawati⁴
Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru No. 25, Kota
Serang, Banten.

Email: nindyawiddya14@gmail.com¹, eko.ribawati@untirta.ac.id²

ABSTRAK

Kondisi social ekonomi masyarakat Indonesia mengalami pergeseran besar sebelum Indonesia bebas dari penjajahan Jepang. Pada periode ini, terjadi berbagai transformasi dalam struktur social dan ekonomi, yang berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Penjajahan Jepang memiliki konsekuensi social yang kompleks. Disisi lain, selama masa penjajahan Jepang mereka juga memberlakukan kebijakan untuk memperkuat control mereka atas Indonesia, seperti mengirimkan tenaga kerja untuk kepentingan perang dan mendirikan kelompok pemuda yang dipimpin oleh Jepang. Ini memiliki dampak ekonomi yang signifikan dengan memonopoli produksi dan distribusi bahan pangan dan sumber daya alam, Jepang mengambil ahli perekonomian Indonesia menyebabkan kelangkaan pangan dan inflasi. Selain itu, sistem ekonomi Jepang memanfaatkan tenaga kerja local untuk kepentingan mereka. Data sekunder dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian digunakan sebagai sumber penelitian. Oleh karena itu, situasi social ekonomi masyarakat menjelang kemerdekaan selama penjajahan Jepang dapat digambarkan sebagai masa yang penuh dengan ketidakpastian dan konflik. Meskipun mereka berharap untuk kemerdekaan, kontrol yang ketat dari Jepang terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat membuat hidup social ekonomi mereka menjadi sulit.

Kata kunci: kondisi sosial-ekonomi, masyarakat, Indonesia, jepang

ABSTRACT

The socio-economic conditions of the Indonesian people underwent major changes before Indonesia was free from Japanese colonization. During this period, various transformations occurred in the social and economic structure, which affected people's daily lives. Japanese colonization has complex social consequences. On the other hand, during the period of Japanese colonization, they also implemented policies to strengthen their control over Indonesia, such as sending labor to war and establishing youth groups led by Japan. It has a significant economic impact because, by monopolizing the production and distribution of food and natural resources, Japan is taking advantage of Indonesian economists, causing food shortages and inflation. Besides, the Japanese economic system uses local labor for its own benefit. Secondary data from books, journals, and articles relevant to research topics are used as research sources. Therefore, the socio-economic situation of the people before independence during Japanese colonization can be described as a time of uncertainty and conflict. Although they were hoping for independence, Japan's strict control over various aspects of public life made their socio-economic lives difficult.

Keywords: socio-economic conditions, society, Indonesia, Japan

Pendahuluan

Pendudukan Jepang di Indonesia dimulai pada tahun 1942 dan berakhir pada 17 Agustus 1945, ketika Indonesia menjadi negara merdeka. Indonesia mengharapkan

perbaikan besar setelah proklamasi, terutama setelah keluar dari penjajahan. Akan tetapi, pada akhir pendudukan Jepang, situasi di Indonesia sangat tidak stabil, terutama dalam hal ekonomi. Karena Indonesia belum memiliki mata uang sendiri dan nilai tukarnya sangat rendah, inflasi yang tinggi adalah penyebab utama kemerosotan ekonomi Indonesia pada saat itu. Peredaran mata uang Jepang yang tidak terkendali dan nilai tukar yang sangat rendah juga menyebabkan inflasi yang tinggi. Pada saat itu, diperkirakan jumlah mata uang Jepang yang beredar mencapai Rp 4 Miliar, dengan hanya sebesar Rp 1,6 Miliar di Pulau Jawa. Jumlah itu terus meningkat setelah sekutu tiba di tanah air, terutama di kota-kota besar Indonesia. Jepang tiba di Indonesia pada 11 Januari 1942 di Tarakan, Kalimantan Timur, sebagai bagian dari upaya mereka dalam Perang Asia Timur Raya. Ini terjadi setelah Amerika Serikat memasuki perang melawan Jepang karena serangan tak terduga Jepang di Pearl Harbour pada 7 Desember 1941. Dalam rangka memperkuat posisi mereka dalam perang ini, Jepang berambisi mengontrol wilayah Asia, termasuk Indonesia. Jepang resmi mengambil alih kendali atas Indonesia pada 8 Maret 1942, ketika Belanda menyerahkan diri di Kalijati, Subang. Awalnya, pemerintah militer Jepang menunjukkan sikap ramah dan mengklaim sebagai kakak bagi Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu, niat baik tersebut berubah dan Jepang mulai menerapkan berbagai kebijakan untuk mencapai tujuan mereka. Di sektor sosial, mereka memperkenalkan sistem kerja paksa romusha, kinrohosi, dan jugun ianfu. Sementara itu, dalam ekonomi, mereka mengarahkan semua aktivitas untuk mendukung usaha perang mereka dengan kebijakan seperti pengawasan ekonomi yang ketat dengan hukuman berat bagi pelanggar, penerapan ekonomi perang dan autarki, serta kampanye massal untuk menyerahkan makanan dan barang-barang. Kebijakan sosial dan ekonomi ini menyebabkan penderitaan besar bagi rakyat Indonesia, yang mengalami kemiskinan yang luas selama pendudukan Jepang.

Metode penelitian

Metode yang digunakan untuk meneliti kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia menjelang kemerdekaan (pada masa penjajahan jepang) ini menggunakan jenis penelitian dengan meliputi Hiatoriografi dan kualitatif dengan kajian kepustakaan. Sumber data merupakan data sekunder yang berasal dari sumber kepustakaan terdiri dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan judul penelitian. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Historiografi dilakukan untuk menjelaskan seluruh peristiwa sejarah secara untuk yang mengandung unsur kronologis sebagai ciri khas dalam penelitian sejarah. Mengetahui secara sistematis sejarah kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia menjelang kemerdekaan, pada masa penjajahan Jepang.

Pembahasan

A. Masuknya Jepang Ke Indonesia

Pada pertengahan 1941, Amerika Serikat memberlakukan embargo minyak terhadap Jepang, yang berarti melarang perdagangan dan penjualan minyak bumi kepada negara tersebut. Tujuan dari embargo ini adalah untuk melemahkan kekuatan militer Jepang, yang sangat bergantung pada minyak bumi untuk keperluan industri perang. Kondisi ekonomi Jepang yang memburuk membuat masyarakatnya kesulitan mendapatkan bahan makanan, karena sebagian besar makanan dikirim sebagai persediaan untuk tentara di medan perang. Akibatnya, pada tanggal 8 Desember 1941,

Jepang menyerang Pearl Harbour, pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat terbesar di Pasifik, yang memicu Perang Pasifik. Selain menyerang pangkalan laut Amerika Serikat, Jepang juga menyerang Filipina dan kemudian Indonesia, dengan tujuan mendapatkan cadangan logistik dan bahan industri perang seperti minyak bumi, timah, dan aluminium. Selama Perang Pasifik, persediaan minyak di Indonesia diperkirakan dapat mencukupi kebutuhan Jepang.

Namun, Jepang tidak dapat dengan mudah masuk ke Indonesia, karena pada saat itu KNIL (tentara Hindia Belanda) dan pasukan Australia berusaha menghalangi. Meski demikian, kekuatan Jepang tidak dapat dikalahkan. Jepang berhasil menguasai seluruh kepulauan Maluku, kemudian Tarakan dan Balikpapan di Kalimantan Timur, lalu masuk ke Pontianak dan menyerang pulau Sumatera. Pada Februari 1942, Jepang mulai menyerang pulau Jawa, pusat pemerintahan Hindia Belanda. Untuk menghadapi Jepang, blok sekutu yang terdiri dari Belanda, Amerika Serikat, Inggris, dan Australia membentuk komando gabungan ABDACOM, dengan markas di Lembang. Pada tanggal 1 Maret 1942, pasukan Jepang mendarat di Jawa, terjadi di tiga tempat berbeda yaitu Banten, Indramayu, dan Bojonegoro.

Kota Batavia, pusat pemerintahan Belanda, berhasil jatuh ke tangan Jepang dan diikuti oleh kota-kota lainnya yang dengan mudah dikuasai oleh Jepang hampir tanpa perlawanan. Akhirnya, tiga hari setelah kota Batavia jatuh ke tangan Jepang, tepatnya pada tanggal 8 Maret 1942, Gubernur Jenderal A.W.L.Tjarda van Starckenborgh Stachouwer dan beberapa petinggi militer Belanda datang ke Kalijati, Subang, Jawa Barat untuk bertemu dengan Letnan Jenderal Hitoshi Imamura. Belanda menyatakan menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Dalam penyerahan kekuasaan atas Indonesia tersebut, Belanda diwakili oleh Letnan Jenderal Ter Poorten dan Jepang diwakili oleh Letnan Jenderal Imamura. Sejak saat itu, Indonesia dikuasai oleh Jepang.

Pada awalnya, kedatangan Jepang ke Indonesia disambut dengan senang hati oleh rakyat Indonesia. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Rohman bahwa rakyat Indonesia menyambut kedatangan Jepang ke Nusantara dengan terbuka. Sambutan positif rakyat Indonesia ini merupakan wujud rasa syukur dan lega rakyat dari belenggu penjajahan kolonial Belanda yang telah mengekang selama ratusan tahun.

B. Sejarah Perkembangan Masyarakat Indonesia Pada Zaman Penjajahan Jepang

Masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Jepang sangat terpengaruh terhadap perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Masa pendudukan Jepang yang sangat singkat memberi dampak yang penting dalam perjalanan sejarah bangsa. Awal mula tujuan Jepang menguasai Indonesia ialah untuk kepentingan ekonomi dan politik. Pada saat pendudukan Jepang di Indonesia. Pemerintahan Jepang langsung membagi wilayah Indonesia menjadi tiga wilayah pemerintahan militer, yaitu :

1. Wilayah I (Angkatan Darat : Gunseibu), Mencakup Jawa & Madura di mana Batavia menjadi pusatnya. Wilayah ini menjadi wewenang tentara ke-16 di bawah pimpinan Hitoshi Imamura.
2. Wilayah II (Angkatan Darat: Rikugun), mencakup wilayah-wilayah di Sumatera dengan pusat Bukittinggi. Wilayah ini di menjadi wewenang tentara ke-25 di mana tokoh yang memimpin bernama Jendral Tanabe.
3. Wilayah III (Angkatan Laut: Kaigun), mencakup Sulawesi, Kalimantan, Maluku, Nusa Tenggara juga Irian yang berpusat pada Makassar. Wilayah ini menjadi wewenang armada selatatan ke-2 di bawah kepemimpinan Laksamana Maeda.

Pada awal kedatangannya, pemerintah militer Jepang bersikap baik terhadap bangsa Indonesia dengan mengaku sebagai saudara tua bangsa Indonesia. Tetapi akhirnya sikap baik itu berubah setelah sekian waktu Jepang menduduki Indonesia. Apa yang ditetapkan pemerintah Jepang seolah mendukung kemerdekaan Indonesia. Apalagi setelah Jepang mengetahui harapan yang besar dari Indonesia untuk mencapai kemerdekaan, mereka mulai menciptakan propaganda-propaganda untuk menaruh kepercayaan pada hati bangsa Indonesia. Propoganda terkenal yang diusung Jepang adalah gerakan 3A. Propoganda gerakan tiga A tersebut yaitu, jepang pelindung Asia, jepang pemimpin Asia, dan jepang cahaya Asia. Sebenarnya, semboyan Gerakan 3A dan pengakuan sebagai 'saudara tua' yang disampaikan Jepang merupakan tipu muslihat agar bangsa Indonesia dapat menerima kedatangan Balatentara Jepang. Namun dalam kenyataannya, Jepang tidak jauh berbeda dengan negara imperialis lainnya. Jepang termasuk negara imperialis baru, seperti Jerman dan Italia. Sebagai negara imperialis baru, Jepang membutuhkan bahan-bahan mentah untuk memenuhi kebutuhan industrinya dan pasar bagi barang-barang industrinya. Hal itu dapat dibuktikan dari beberapa kenyataan yang terjadi selama pendudukan Balatentara Jepang di Indonesia. Bahkan, perlakuan pasukan Jepang lebih kejam sehingga bangsa Indonesia mengalami kesengsaraan.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, Jepang berusaha mendominasi Indonesia melalui serangkaian operasi militer. Mereka memulai dengan menaklukkan wilayah-wilayah yang memiliki nilai ekonomi penting, seperti Kalimantan, diikuti oleh wilayah yang strategis dalam hal pertahanan dan keamanan, seperti Sulawesi. Selanjutnya, mereka berhasil menguasai Jawa, yang memiliki signifikansi politik yang besar. Penaklukan Jawa menandakan bahwa Jepang telah mengendalikan seluruh wilayah Indonesia. Pada tanggal 9 Maret 1942, Jenderal Teer Porten, Panglima Angkatan Perang Belanda di Indonesia, secara resmi menyerah kepada Jepang di Kalijati. Namun, Gubernur Jenderal Hindia Belanda saat itu, Tjadra Van Stakenborg, menolak untuk menandatangani pernyataan tersebut. Dia meyakini bahwa kekuasaan Jepang atas Indonesia tidak akan bertahan lama dan Belanda akan kembali mengambil alih. Keyakinan ini didasarkan pada fakta bahwa tentara Amerika Serikat, yang sebelumnya dikalahkan oleh Jepang pada tahun 1941, telah bangkit kembali dan mulai merebut kembali wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Jepang, termasuk Indonesia, dan mereka percaya bahwa Jepang akan segera dikalahkan.

C. Perekonomian Masyarakat Indonesia Pada Zaman Penjajahan Jepang Eksplorasi Sumber Daya Manusia dan Alam

Eksplorasi kekayaan alam menjadi ciri penting pada masa kedudukan jepang. Misi jepang untuk memenangkan perang dunia II menjadi Indonesia sebagai salah satu basis terhadap tentara sekutu. Lahan perkebunan yang ada pada masa hindia belanda merupakan lahan yang menghasilkan untuk jangka waktu lama. Pemerintah pendudukan Jepang merupakan pemerintahan militer. Oleh karena itu, sesuai dengan keadaan perang pada saat itu, semua jenis kegiatan diarahkan untuk kepentingan perang. Pemerintah pendudukan Jepang telah melakukan eksploitasi secara besar-besaran terhadap sumber daya alam Indonesia serta tenaga manusia yang ada demi memenangkan perang melawan sekutu.

1. Cara-cara Jepang di Indonesia mengeksploitasi sumber kekayaan alam

- Petani harus menyerahkan hasil panen, ternak dan harta milik serta mereka yang lain kepada pendudukan Jepang untuk biaya perang asia pasifik.
 - Hasil kekayaan alam di Indonesia yang berupa hasil tambang perkebunan dan hutan di angkut ke jepang.
 - Jepang memaksa penduduk untuk menanam pohon jarak pada lahan pertanian.
2. Cara Jepang di indonesia mengeksploitasi tenaga kerja
- Romusha, kerja paksa tanpa upah.
 - Kinrohosi, kerja paksa tanpa upah bagi tokoh masyarakat
 - Wajib Militer

selama periode pendudukan Jepang di Indonesia, terjadi pengeksploitasian sumber daya manusia dan alam secara besar-besaran. Jepang menggunakan sumber daya alam Indonesia, termasuk minyak bumi, untuk mendanai perang mereka melawan Sekutu. Sebagai contoh, ketika Jepang pertama kali tiba di Indonesia pada 11 Januari 1942, mereka mendarat di Tarakan, Kalimantan Timur, daerah yang kaya akan minyak. Jepang juga mengeksploitasi sumber daya manusia Indonesia. Mereka memaksa masyarakat Indonesia bekerja tanpa upah (romusha). Banyak wanita Indonesia juga menjadi korban penipuan lowongan pekerjaan dan dipaksa menjadi wanita penghibur (Jugun Ianfu) untuk memenuhi kebutuhan tentara Jepang. Meski pendudukan Jepang di Indonesia hanya berlangsung sekitar 3,5 tahun, dampaknya sangat signifikan dan meninggalkan bekas luka dalam sejarah Indonesia.

Kehidupan Sosial Ekonomi

1. Kehidupan di Bidang Ekonomi

Selama periode pendudukan Jepang di Indonesia, sistem ekonomi perang diterapkan. Jepang merasa penting untuk mengendalikan sumber daya bahan mentah dari berbagai daerah di Indonesia, dengan tujuan untuk menghadapi Perang Asia Timur Raya. Berikut adalah beberapa hal yang diberlakukan dalam sistem pengaturan ekonomi oleh pemerintah Jepang:

a. Semua aktivitas ekonomi diarahkan untuk mendukung perang, sehingga semua potensi sumber daya alam dan bahan mentah digunakan untuk industri yang mendukung perang. Jepang menyita semua hasil perkebunan, pabrik, bank, dan perusahaan penting. Banyak lahan pertanian dibiarkan terbengkalai karena fokus utama adalah pada ekonomi dan industri perang. Hal ini menyebabkan penurunan produksi pangan dan peningkatan kelaparan serta kemiskinan.

b. Jepang menerapkan sistem pengawasan ekonomi yang ketat dengan sanksi berat bagi pelanggaran. Pengawasan ini diterapkan pada penggunaan dan distribusi barang-barang yang tersisa. Pengendalian harga dilakukan untuk mencegah kenaikan harga barang. Pengawasan juga diterapkan pada perkebunan teh, kopi, karet, tebu dan sekaligus memonopoli penjualannya. Pembatasan dilakukan pada teh, kopi dan tembakau, karena tidak langsung berkaitan dengan kebutuhan perang. Monopoli tebu dan gula, serta pemaksaan menanam pohon jarak dan kapas pada lahan pertanian dan perkebunan merusak tanah.

c. Produktivitas tanaman yang tidak menguntungkan perang dibatasi. Masyarakat Indonesia diharuskan untuk menanam padi, pohon jarak, dan kapas, yang memiliki nilai jual tinggi dan memenuhi kebutuhan perang.

d. Sistem ekonomi perang dan sistem autarki (memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan mendukung aktivitas perang dengan otoriter) diterapkan. Akibatnya, tugas rakyat dan semua kekayaan dikorbankan untuk kepentingan perang. Hal ini sangat menyengsarakan rakyat baik secara fisik maupun material.

Dari peraturan yang diberlakukan oleh Jepang, pemenuhan kebutuhan pangan menjadi semakin sulit dan semakin berat bagi rakyat yang juga merasakan kondisi pakaian yang sangat memprihatinkan. Pakaian rakyat compang-camping, ada yang terbuat dari karung goni yang berdampak penyakit gatal-gatal akibat kutu dari karung tersebut.

2. Kehidupan Di Bidang Sosial

Masa pendudukan Jepang adalah masa yang sangat singkat yaitu 3,5 tahun, namun telah menorehkan masa-masa kelam dalam perjalanan sejarah masyarakat Indonesia. Kehidupan sosial masyarakat sangat memprihatinkan, penderitaan masyarakat terjadi dimana-mana dan semakin bertambah, karena segala kegiatan masyarakat dicurahkan untuk memenuhi kebutuhan perang Jepang dalam menghadapi musuh-musuhnya. Kondisi memprihatinkannya masyarakat Indonesia ketika zaman pendudukan Jepang, tidak terlepas dari kebijakan – kebijakan yang dikeluarkan Jepang dalam bidang sosial, diantaranya :

1. Masyarakat dijadikan romusha (kerja paksa), Sehingga banyak korban kelaparan dan terkena penyakit.
2. Pelaksanaan Kinrohosi, yaitu penyerahan bahan makanan rakyat secara besar-besaran untuk kepentingan militer Jepang. Akibatnya beras dan berbagai bahan pangan petani dirampas Jepang untuk kepentingan militernya sehingga banyak masyarakat yang menderita kelaparan.

Kemunduran Dalam Bidang Ekonomi

a. Sistem Ekonomi Perang

Kehidupan ekonomi rakyat Jepang selama masa perang sangat terganggu. Ketika Hindia Belanda dikalahkan oleh Jepang pada maret 1942, sistem bumi hangus Hindia menjadi sumber ekonomi rakyat. Sejak saat itu, ekonomi menjadi tidak berfungsi dan ekonomi rakyat berubah menjadi ekonomi perang. Jepang pertama-tama memperbaiki prasarana ekonomi seperti jembatan, sarana transportasi, dan komunikasi. Selanjutnya mengambil seluruh kekayaan musuh dan menyerahkannya kepada Jepang termasuk Perkebunan, bank pabrik, bisnis, dan telekomunikasi. Hal ini dilakukan karena pasukan Jepang tidak memiliki pasokan makanan saat menyerang negara lain. Kebiasaan ekonomi pemerintah Jepang di prioritaskan untuk kepentingan perang seperti Perkebunan kopi, the, dan tembakau diganti dengan tanaman penghasil bahan makanan dan tanaman jarak untuk pelumas yang dianggap lebih menyenangkan daripada bermanfaat bagi perang.

Kemunduran ekonomi Indonesia juga disebabkan oleh sistem ekonomi perang. Pemutusan hubungan dengan perdagangan global, yang mempersulit aktivitas ekonomi Indonesia. Pola perekonomian perang yang dimulai oleh Tokyo digunakan secara konsisten di wilayah yang diduduki oleh Angkatan perangnya, mengubah kebun tanaman ekspor menjadi lahan pertanian untuk kebutuhan sehari-hari. Disesuaikan dengan keadaan di Jepang, setiap tempat harus memiliki autarki, yang berarti berdiri sendiri. Jawa memiliki 17 autarki, Sumatra memiliki tiga dan daerah *minsefu* yang merupakan wilayah yang diawasi oleh Angkatan laut Jepang, memiliki 3

lingkungan autarki. Karena sistem desentralisasi, Jawa memiliki 2 tanggung jawab sebagai bagian dari "lingkungan kemakmuran bersama Asia Timur Raya", yakni :

1. Memenuhi kebutuhan sehari-hari
2. Mengeusahakan produk untuk keperluan perang

Kekayaan Indonesia dimanfaatkan oleh Jepang untuk kebutuhan biaya perang. Orang-orang Indonesia mengumpulkan makanan untuk tentara Jepang dan untuk keperluan perang jangka panjang. Jepang melakukan ini dengan cara-cara berikut ini :

1. Petani diharuskan menyetorkan hasil panen padi dan jagung
2. Menebang hutan secara besar-besaran untuk keperluan industri dan alat perang
3. Perkebunan yang tidak ada kaitannya dengan perang akan dimusnahkan, seperti perkebunan tembakau di Sumatra
4. Penyerahan ternak sapi, kerbau, dan lain-lainnya bagi pemilik ternak

Metode yang digunakan untuk mengarahkan tenaga romusha ini dengan bujukan, tetapi jika tidak berhasil mau tidak mau dengan cara paksa. Jepang mengatakan bahwa romusha adalah prajurit ekonomi atau pahlawan pekerja yang dihormati untuk menarik simpati para penduduk.

b. Keuangan, Perdagangan dan Industri

- **Di Bidang Moneter**

Pemerintahan Jepang berusaha keras untuk menjaga nilai gulden atau rupiah Hindia Belanda. Tujuannya adalah untuk memantau arus modal dan kredit serta menjaga harga barang tetap seperti sebelum perang. Rupiah Hindia Belanda masih diakui sebagai alat pembayaran yang sah dan bank-bank yang dulunya milik musuh diambil tindakan, termasuk De Javasche Bank, Nederlandsche Indische Escompto Bank, Batavia Bank.

- **Di Bidang Perpajakan**

Pajak adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita. Pajak adalah iuran yang dibayarkan oleh wajib pajak kepada negara berdasarkan UU. Pajak dibayar berbagai sumber, termasuk dari penghasilan bagi mereka yang memiliki penghasilan USD 30.000 per tahun. Pembayaran pajak ini untuk membiayai pembangunan.

- **Di Bidang Perdagangan**

Pada periode ini, sebagian besar lumpuh karena kekurangan stok barang. Barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk didistribusikan melalui penyedia yang dipilih, pengendalian harga dibuat untuk mengurangi manipulasi. Semua barang yang dijual memenuhi syarat. Pemerintah mengawasi penggunaan dan distribusi barang yang diklasifikasikan penting. Jika barang tersebut terjual, penyimpanannya harus melaporkan jumlah dan peredarannya. Barang penting dibagi menjadi dua kelompok yakni :

1. Golongan Pertama, terdiri dari barang-barang yang sangat penting untuk kelangsungan perang seperti mobil, sepeda motor, agrerat (alat pembangkit listrik pabrik), berbagai bahan baja dan aluminium dan lainnya.
2. Golongan Kedua, terdiri dari barang-barang yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat seperti bahan tenun.

Namun, pada saat pendudukan Jepang berakhir hampir setiap syu (keresidenan) menyatakan sejumlah barang penting untuk keperluan daerahnya. Memindahkan barang penting jenis kedua keluar syu adalah larangan utama. Setiap bertanggung jawab atas sektor ekspor dan impor.

D. Dampak Kedudukan Jepang Dalam Kehidupan Bangsa Indonesia

Dai Nippon, sebagai pihak pendudukan, mengambil langkah pertama dengan melarang semua pertemuan dan aktivitas politik. Pada 20 Maret 1942, mereka mengeluarkan peraturan yang membubarkan semua organisasi politik dan perkumpulan. Kemudian, pada 8 September 1942, mereka mengeluarkan UU No.2 yang memberikan kendali penuh atas semua organisasi nasional. Selain itu, Jepang juga melakukan propaganda untuk mendapatkan simpati dari bangsa Indonesia dengan cara:

- a. Menyebut Jepang sebagai "saudara tua" bangsa Asia (Hakko Ichiu)
- b. Mengusung slogan 3A (Jepang sebagai pemimpin, cahaya, dan pelindung Asia)
- c. Menyebarkan simpati melalui pendidikan berupa beasiswa pelajar
- d. Menarik simpati umat Islam dengan mengajak mereka untuk pergi Haji

Mereka juga mengajak tokoh-tokoh perjuangan nasional seperti Ir Soekarno, Drs M. Hatta, dan Sutan Syahrir untuk bergabung dengan mereka dengan cara membebaskan tokoh-tokoh tersebut dari penahanan Belanda.

Sistem Autarki diterapkan, di mana setiap daerah harus memenuhi kebutuhan sendiri dan kebutuhan perang. Sistem ini diterapkan di setiap wilayah ekonomi. Misalnya, Jawa dibagi menjadi 17 daerah, Sumatera menjadi 3 daerah, dan Meinsefu (daerah yang diperintah oleh Angkatan Laut) menjadi 3 daerah. Setelah penyerahan kekuasaan dari Belanda kepada Jepang di Kalijati, seluruh daerah Hindia Belanda dibagi menjadi 3 daerah pemerintahan militer:

- a. Daerah bagian tengah yang mencakup Jawa dan Madura dikuasai oleh tentara keenambelas dengan kantor pusat di Batavia (Jakarta).
- b. Daerah bagian Barat yang mencakup Sumatera dengan kantor pusat di Bukittinggi dikuasai oleh tentara keduapuluhlima.
- c. Daerah bagian Timur yang mencakup Kalimantan, Sulawesi, Nusantara, Maluku dan Irian Jaya berada di bawah kekuasaan armada selatan kedua dengan pusatnya di Makassar.

Dari tahun 1942 hingga 1945, Indonesia berada di bawah pendudukan Jepang, yang memberikan pengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Berikut ini adalah beberapa dampaknya:

1) Dampak Positif

- Penggunaan Bahasa Indonesia: Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Belanda. Sebagai penggantinya, bahasa Indonesia diizinkan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional yang digunakan di berbagai wilayah.
- Pendidikan: Jepang menghapus sistem pendidikan yang berbasis kelas sosial yang sebelumnya diterapkan oleh Belanda. Mereka menerapkan sistem sekolah dengan 12 tingkatan yang sama untuk semua lapisan masyarakat.
- Latihan Kemiliteran: Jepang memberikan pelatihan militer kepada rakyat Indonesia dan membentuk berbagai organisasi militer dan semi militer. Ini

menjadi persiapan saat menghadapi serangan tentara Sekutu pada masa agresi militer atau perang setelah kemerdekaan.

2) Dampak Negatif

- **Ekonomi:** Indonesia mengalami kelaparan, penurunan produksi makanan dan kemiskinan selama pendudukan Jepang di Indonesia.
- **Hak Asasi Manusia:** Warga Indonesia mengalami berbagai tindakan sewenang-wenang dari Jepang, seperti penahanan, penyiksaan, penangkapan yang salah, dan lainnya.
- **Pekerja Paksa (Romusha):** Warga Indonesia juga dijadikan sebagai pekerja paksa (romusha) tanpa mendapatkan upah.

Meskipun pendudukan Jepang di Indonesia hanya berlangsung selama sekitar 3,5 tahun, dampaknya sangat besar dan meninggalkan sejarah yang suram bagi bangsa Indonesia.

Kesimpulan

Pendudukan Jepang di Indonesia, yang berlangsung dari 1942 hingga 1945, memiliki dampak yang signifikan dan beragam. Pada satu sisi, pendudukan ini membawa beberapa perubahan positif, seperti penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, reformasi sistem pendidikan, dan pelatihan kemiliteran bagi rakyat Indonesia. Namun, di sisi lain, pendudukan ini juga menimbulkan banyak penderitaan dan kesulitan bagi masyarakat Indonesia, termasuk kelaparan, penurunan produksi makanan, kemiskinan, pelanggaran hak asasi manusia, dan pengeksploitasian pekerja paksa atau romusha. Pendudukan Jepang juga mempengaruhi struktur pemerintahan dan ekonomi di Indonesia. Jepang membagi wilayah Indonesia menjadi tiga wilayah pemerintahan militer dan menerapkan sistem ekonomi perang dan autarki, yang mengarahkan semua aktivitas ekonomi untuk mendukung perang dan memaksa setiap daerah untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan kebutuhan perang. Hal ini menyebabkan banyak kesulitan bagi rakyat, baik secara fisik maupun material. Meskipun pendudukan Jepang di Indonesia hanya berlangsung selama sekitar 3,5 tahun, dampaknya sangat besar dan meninggalkan bekas luka dalam sejarah Indonesia. Namun, pengalaman ini juga memberikan pelajaran berharga bagi bangsa Indonesia tentang pentingnya kemerdekaan dan kedaulatan negara.

Saran

Agar ketahanan ekonomi bangsa tidak mudah terguncang oleh krisis atau konflik di masa depan, pemerintah dan masyarakat Indonesia harus terus memperkuatnya. Sejarah penjajahan Jepang menunjukkan bahwa ketergantungan ekonomi pada negara lain dapat menyebabkan eksploitasi sumber daya.

Daftar Pustaka

- Eko Ribawati, M.Pd, Dr. H. Agus Rustamana, M.Pd. "Sejarah Sosial Ekonomi Kajian Masyarakat Jawa dan Banten". Penerbit Media Edukasi Indonesia, tahun 2023.
- Faudah, Irma Samrotul. "Modul pembelajaran SMA sejarah Kelas XI: kehidupan bangsa Indonesia pada zaman pendudukan Jepang." (2020).
- II, BAB. "A. Deskripsi Teori 1. Indonesia masa Kolonial Belanda dan Jepang."
- Ishak, Muhammad. "Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia." Jurnal Inovasi 9.01 (2012).
- Lubis, Meisyah Nurliza, Nadhirotul Jannah, and Yulia Prastami. "Perkembangan Sosial Masyarakat Pada Masa Penjajahan." Faidatuna 4.2 (2023): 175-188.

Sindoro

CENDIKIA PENDIDIKAN

ISSN: 3025-6488

Vol.5 No 3 Tahun 2024

1-10

Prefix DOI : doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317

Marwati Djoened, Poesponegoro Nugroho. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta:
Soemitro Djohadikoesoemo. 1947. *Beberapa Soal Keoengan*. Djakarta